

THE EXISTENCE OF CHINESE ETHNIC IN THE TOWN OF BLANG PIDIE ACEH BARAT REGENCY

Rahmad Sepia Fikri Abdullah
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rfikri257@gmail.com

Nasruddin AS
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Reza Idria
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rezaidria@ar-raniry.ac.id

Abstract

The existence of Chinese ethnic in the southwest coast of Aceh is estimated to have arrived before Indonesian independence and even currently they still live in the town of Blang Pidie, Aceh Barat Daya Regency. The purpose of this study is to examine the existence of Chinese ethnic in the Town of Blang Pidie, their growth, cultures, and relations with the surrounding communities. This is a qualitative research by combining library and field study. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The analysis of the data was conducted through data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the existence of Chinese ethnic in the Town of Blang Pidie had a major influence in the trade sector at both the regional and national levels, contributing to the competition among local traders, being in collaboration with agencies of Aceh Selatan government, especially in goods for office purposes. Their development is in the field of education by sending their children to public schools from elementary to higher education in Aceh and abroad. From the trade sector, they are involving in building wood factory, rice milling factory, beverage company transportation services and others. Chinese ethnic culture preserves the culture of its ancestors, both in celebrating the Chinese New Year, marriage customs, and maintaining religious values that are considered sacred. Meanwhile, the interaction with the community is positive as they are active in participating in activities such as *gotong royong*, sports, wedding parties, death ceremonies and helping people experiencing disasters by providing groceries.

Keywords: *Existence; Chinese ethnic; Blang Pidie*

EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA DI KOTA BLANG PIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Abstrak

Eksistensi etnis Tionghoa merupakan sebuah etnis Cina yang menetap di wilayah pantai Barat Daya Aceh yang diperkirakan kedatangannya sebelum Indonesia merdeka bahkan sampai sekarang masih menetap salah satunya di Kota Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang eksistensi etnis Tionghoa di kota Blang Pidie, perkembangannya, budaya dan hubungan dengan masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi etnis Tionghoa di Kota Blang Pidie telah membawa pengaruh besar dalam bidang perdagangan baik tingkat daerah maupun nasional, menjadi persaingan antar pedagang-pedagang lokal dalam hal jual beli, bekerjasama dengan instansi pemerintah Aceh Barat Daya terutama dalam barang-barang keperluan kantor. Perkembangannya dalam bidang pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah negeri dari sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi di Aceh dan luar negeri. Dari bidang perdagangan membangun pabrik kayu, pabrik penggilingan padi, jasa angkutan perusahaan minuman dan lain-lainnya. Budaya etnis Tionghoa sangat menjaga budaya leluhur nenek moyangnya, baik dalam merayakan tahun imlek, adat perkawinan maupun menjaga nilai-nilai keagamaannya yang dianggap sakral. Sedangkan hubungan interaksi dengan masyarakat sangat baik, aktif dalam mengikuti kegiatan seperti gotong royong, olah raga, menghadiri acara perkawinan, acara kematian dan membantu masyarakat yang menimpa musibah dengan memberi sembako.

Kata Kunci: *Eksistensi; etnis Tionghoa; Blang Pidie*

Pendahuluan

Awal muncul dalam sejarah Indonesia, berupa kerajaan-kerajaan kuno di kepulauan Nusantara yang mana saat itu sudah ada hubungan diplomasi dengan dinasti yang berkuasa di Cina. Dari hubungan ini, membuka jalur untuk masuk ke Nusantara salah satunya ke wilayah Aceh. Etnis Tionghoa di identik dengan suka merantau ke seluruh dunia dengan motivasi beragam diantaranya yaitu aspek politik,

ekonomi, dagang/bisnis dan lain-lainnya (Usman 2009).

Fakta sejarah, etnis Tionghoa diketahui telah lama datang ke Indonesia, kedatangan mereka tidak saja untuk keperluan berdagang. Akan tetapi juga kepentingan-kepentingan lain seperti penyebarluasan agama Budha dan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sastra dan lain sebagainya.

Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya warfa Tionghoa ke Indonesia dapat

ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Menurut catatan sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa) pada masa Dinasti Tang (618-907 M) bahkan juga didapati warga Tionghoa di kerajaan Sriwijaya (Yuanzi 2005). Jauh sebelum abad 9 masehi, ketika pasukan pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou. Muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming etnis Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali datang ke pulau Nusantara.

Pada saat kedatangan Cheng Ho yang pertama, sudah banyak terdapat etnis Tionghoa di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pada akhir masa dinasti Ming (1368-1644) dan awal Dinasti Ching (1644-1911). jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara

semakin bertambah (Dariani 2005). Hal ini disebabkan adanya penyerangam bangsa Manchu terhadap Dinasti Ming sehingga banyak penduduk Tiongkok yang bermigrasi untuk menghindari peperangan. Para perantau kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi di Cina Selatan, seperti propinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, akan tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu dan orang kota Kanton.

Di Indonesia, suku Hokkien hidup dengan cara berdagang, orang Kanton di samping mempunyai kepandaian berdagang juga mempunyai ketrampilan dibidang pertukangan dan teknologi. Kebanyakan orang Hakka bekerja dipertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka dan Belitung dan orang Tiu-Chiu banyak melakukan usaha

dibidang perkebunan (Wijayakusuma 2005).

Jika pada tahun 1628 jumlah warga etnis Tionghoa di Batavia baru berjumlah 3000 jiwa, kemudian tahun 1739 telah meningkat menjadi 10.574 jiwa. Pada tahun 1815 dari total jumlah penduduk di Jawa sebesar 4.615.270 jiwa, terdapat 94.441 orang (2.04%) dari golongan etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia kemudian terdaftar dalam lingkup Nasional sesuai dengan (Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006) tentang kewarganegaraan Indonesia (Adhy 2020). Sesuai dengan sensus di awal masa pemerintahan kolonial Belanda, terdapat etnis Tionghoa sebanyak 1. 233.000 sekitar (2,03%) dari penduduk asli/pribumi tahun 1993 (Koentjaraningrat 2004). Adapaun sesuai data yang dipakai BPS tahun 2000 atas pengakuan etnis Tionghoa sendiri hanya 1% atau 739.000 jiwa, bahkan masih banyak dari mereka yang tidak memberi identitasnya. Perkiraan selanjutnya bertambah menjadi 4% sampai 5%

dari jumlah di seluruh Indonesia (Malikul 2020).

Kemudian tahun 2010, jumlah etnis Tionghoa sudah mencapai 2.63 jiwa juta atau sekitar 1,2% dari total penduduk asli yang berjumlah 236.73 juta jiwa. Dari jumlah tersebut etnis Tionghoa berada di urutan ke-18 di seluruh Indonesia. Provinsi Aceh sudah banyak etnis Tionghoa yang berdatangan yang awalnya sebatas dagang lama kelamaan mereka lebih aktif dalam dagangannya salah satu di kota Penayong kota Banda Aceh. Etnis Tionghoa mulanya tinggal di pelabuhan yang tidak jauh dari kota, kemudian untuk kelancaran dagangnya mereka memilih untuk menetap berdagang di Penayong sampai sekarang. Keberadaannya sudah ada sejak abad ke-17 masehi yang mana terdapat sebuah organisasi bernama Yayasan Hakka Aceh (YHA).

Etnis Tionghoa mempunyai budaya dan adat yang berbeda dengan masyarakat Aceh, namun mereka bisa menyesuaikan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Etnis Tionghoa tidak hanya tinggal di

pasar Penayong saja, akan tetapi hampir seluruh kota di Aceh, bahkan mereka membangun hubungan dengan masyarakat sangat baik. Hal ini terlihat semakin banyak etnis Tionghoa di seluruh Aceh salah satunya di Kabupaten Aceh Barat Daya khususnya di kecamatan Blang Pidie. Kabupaten yang disingkat dengan Abda ini pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan. Kota Blangpidie ditunjang dengan posisinya yang sangat strategis pada jalur dagang khususnya kawasan Barat Selatan. Kawasan ini sudah dari dulu menjadi pusat perdagangan yang sangat maju dan juga sering didatangi oleh warga luar untuk berbisnis dan berdagang salah satunya etnis Tionghoa yang masih menetap sampai sekarang khususnya di pasar kota Blang Pidie.

Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Aceh

Aceh terletak paling ujung di pulau Sumatera yang memiliki kemegahan dan kemasyhuran di mata dunia, sehingga menjadi perhatian para pedagang-pedagang

dari Eropa salah satunya dari negara Cina/Tiongkok (Usman 2009). Awal masuknya etnis Tionghoa ke Sumatera terdapat faktor keamanan ketika migrasi besar-besaran terjadi dari abad 13 Masehi sampai abad 20 Masehi bertetapan dengan runtuhnya dinasti Song yang direbut oleh kerajaan Mongol. Adapun dampak dari peristiwa tersebut 10.000 etnis Tionghoa menuju ke penjuru Nusantara untuk menghindari dari konflik di negerinya (Soyomukti 2012).

Jatuhnya dinasti Ming akibat invasi orang-orang Manchu pada abad ke-17 Masehi pangeran Tang segera mengambil Fujian sebagai basis perlawanan dan pangeran Kui pindah ke Burma yang kemudian pangeran Zheng Chenggong pun mendirikan basis di Taiwan. Perpindahan kekuatan Ming ke wilayah selatan, karena dipaksa mundur oleh Manchu, hal inilah yang menyebabkan banyak warganya pindah ke berbagai penjuru dunia diantaranya ke pulau Nusantara khususnya Aceh. Selain alasan migrasi yang bersifat politik,

terdapat faktor lain yaitu padatnya penduduk warga di Cina.

Etnis Tionghoa sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok, sebutan Tionghoa untuk menggantikan sebutan Cina yang memiliki konotasi atau arti yang dianggap negatif. Berdasarkan temuan sebelumnya bahwa etnis Tionghoa sudah lama menetap di Indonesia, kebanyakan mereka berasal dari Provinsi Guandong dan Fujian bagian wilayah sebelah selatan yang berasal dari suku Kanton dan suku Hokian pada masa kekuasaan dinasti Tang. Etnis Tionghoa yang berada di wilayah Selatan mempunyai tempat yang strategis untuk jalur perdagangan, sehingga ada inisiatif untuk melakukan pelayaran ke negara lain salah satunya ke Nusanatara (Puncell 1998).

Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara khususnya di wilayah Aceh, dipicu oleh berbagai aspek, awalnya mereka berusaha datang untuk mengembangkan hidup melalui jalur perdagangan. Melihat kondisi geografis pelayaran keberbagai wilayah dunia sangat

tergantungan pada musim angin, maka sambil menunggu musim tersebut, mereka membangun pemukiman di tempat yang mereka singgahi di ujung pulau Sumatera. Kehadiran kapal-kapal etnis Tionghoa tercatat pada awal abad ke-15 Masehi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam laporan yang dibuat sesudah ekspedisi Zheng-Ho kelautan selatan. Namun jauh sebelumnya sudah ada hubungan dengan kerajaan Aceh Darussalam yang masih menyimpan kenangan atas kunjungan dan memberi sebuah lonceng besar sekitar tahun 1409 Masehi (Sudirman 2009).

John Davis mengatakan bahwa di Aceh pedagang etnis Tionghoa sudah banyak yang menetap, mereka kebiasaan menggunting pinggiran mata uang dari emas. Selanjutnya Peter Mundy juga mengungkapkan bahwa melimpahnya barang dagangan ke Aceh yang kemudian diantaranya diekspor ke India. Bahkan dalam tradisi adat Aceh juga disebutkan tentang adanya tembakau yang berasal dari Cina seperti porselin, teh, kipas dan candu (Lombard 1986).

Menurut Fernand Braudel sebelum Eropa menguasai ekonomi dunia Nusantara telah lebih dulu didatangi oleh orang India dan Cina yang berhijrah. Kedatangan mereka selain untuk menyebarkan agama sekaligus mereka mengembangkan usaha barang dagagannya. Etnis Tionghoa sudah lama mendominasi di wilayah Nusantara, maka tidak mengherankan lagi penyebarannya sampai ke Aceh dengan mudah dan lancar (Usman 2009).

Kontribusi besar yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam menjalankan perdagangannya di Aceh pada pertengahan abad ke-17 Masehi. Hal itu ditegaskan oleh Dampier bahwa pada tahun 1688 Masehi banyak etnis Tionghoa tinggal di Aceh, bahkan ada yang datang sekali setahun dan kembali lagi ke negaranya. Adapun kebiasaan etnis Tionghoa datang pada bulan Juni dengan kapal layar dan mengangkut beras juga beberapa bahan lainnya. Mereka hidup saling berdekatan satu sama lain dan memilih tempat di ujung kota dekat laut yang kemudian dinamakan kampung Cina (Sudirman 2009).

Pada umumnya etnis Tionghoa yang hidup dan berkembang di Aceh adalah suku Khek atau Hakka berasal dari Provinsi Kwantung. Etnis Tionghoa diperantauan adalah telah hidup selama 4 sampai 5 generasi, namun yang ada di Aceh merupakan Cina asli yang hidup dan berkembang yang belum banyak bercampur dengan Cina seperti suku Hok Kian, Hai Nan dan Kong Hu maupun dengan orang Aceh. Secara budaya mereka sama-sama dari Tiongkok meskipun berbeda etnis, bahasa daerah dan dialek. Namun Cina dari suku Khek di Aceh lebih banyak dari pada suku Hok Kian, Hai Nan, Kong, Hu dan suku Cina lainnya (Usman 2009).

Budaya dan Agama Kepercayaan Etnis Tionghoa

Kebudayaan etnis Tionghoa yang sudah ada ribuan tahun membuat generasinya mampu mempertahankan serta mengembangkan budaya dan tradisi leluhurnya baik di negerinya maupun di perantauan. Etnis Tionghoa mengembangkan budayanya di seluruh Indonesia bahkan sampai ke wilayah Aceh, hal

ini pertanda bahwa mereka mampu mempertahankan budaya leluhurnya di mana saja dan kapan saja.

Etnis Tionghoa sangat menghargai budaya nenek moyangnya, semua hasil cipta karya dan produk budaya yang dilahirkan baik yang dibawakan oleh etnis Tionghoa sendiri maupun etnis Tionghoa peranakan yang sudah hidup beberapa generasi di Indonesia khususnya di Aceh. Adapun kehidupan etnis Tionghoa terdapat dari beberapa sumber yaitu Taoisme, Konfusime dan Budhisme yang menjadi pegangan untuk landasan dalam kehidupannya. Kepercayaan etnis Tionghoa banyak menggunakan simbol kombinasi antara ajaran Taoisme dan ajaran lainnya. Adapun penggunaan simbol-simbol tersebut sering terlihat pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaannya sangat tergantung kepada kepercayaan nenek moyangnya.

Secara keseluruhan etnis Tionghoa memiliki kewajiban untuk mengembangkan budaya dan tradisinya kepada dunia luar.

Adapun budaya yang berkembang sampai sekarang yaitu perayaan pergantian tahun baru, hari besar imlek, upacara kematian, perayaan cap go meh, ceng beng, Barongsai Lionsai, Angpao dan penggunaan bahasa khek sesamanya. Masyarakat etnis Tionghoa umumnya mempunyai adat dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh dikenal dengan hukum yang berlandaskan syari'at Islamm, nmaun sebagai minoritas etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan dan respon yang positif meskipun banyak perbedaan dari budaya dan agama.

Keberadaan etnis Tionghoa tidak terlepas dari agama dan kepercayaannya masing-masing dalam kehidupan sehari-harinya sebagai berikut:

Ajaran Taoisme

Taosime adalah sebuah ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan dan alam, dalam Chu disebutkan bahwa Lao Tzu dan Zhung Tzu sekitar tahun 300 Sebelum Masehi. Mereka justru berpikir bahwa keberadaan

tertinggi ada di alam seperti yang mereka amati, kemudian pengikutnya menetapkan ajaran Taoisme sebagai doktrin religius dan mengangkat Lau Tzu sebagai pendeta spiritual. Maka ajaran Lao Tzu dikaitkan dengan takhayul dan keajaiban, sementara ajaran Tao mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia merupakan suatu proses dari semua benda hidup dan semua benda-benda yang ada di alam semesta (Usman 2009).

Ajaran Konfucionisme

Konfuisme merupakan sebuah ajaran yang dianut oleh etnis Tionghoa di Indonesia, ajaran Kong Hu Cu dibawa oleh Kong Hu Cu dari Tiongkok. Etnis Tionghoa di perantauan banyak mengikuti ajaran Kong Hu Cu. Adapun masa reformasi budaya dan agama Kong Hu Cu sudah mulai berkembang. Ajaran konfusinanis mengajarkan bahwa manusia merupakan pusat dari pada dunia dan sesama manusia harus saling tolong, karena manusia tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain.

Ajaran Budhisme

Budhisme merupakan ajaran atau sebuah kepercayaan yang diciptakan oleh seorang anak manusia yang meliputi petunjuk-petunjuk kehidupan di dunia. Awalnya agama Budha merupakan suatu agama yang dibawa oleh orang luar yang seterusnya disesuaikan dengan budaya dan peradaban Cina. Sehingga agama Budha sampai sekarang masih berkembang di negara Cina maupun di perantauan. Adapun agama ini banyak dianut oleh etnis Cina perantauan dan dianggap sebagai agama resmi di Indonesia. Menurut Donath bahwa ajaran Budha adalah agama ardhhi yang dipelopori oleh Sidarta Gautama, mengajarkan bahwa tujuan manusia adalah menuju ke arah perdamaian.

Ajaran Islam

Agama Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat di seluruh dunia Islam, bahkan termasuk orang Cina sendiri yang tidak merasa asing lagi. Agama Islam datang ke Tiongkok diperkirakan pada awal lahirnya Islam di jazirah Arab. Alam ajaran Islam ada konsep ideologis yaitu

“tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”. Sebagian besar ilmuwan berpendapat bahwa Islam masuk ke Tiongkok pada pertengahan abad ke-7 masehi. Peristiwa tersebut terjadi pada masa khalifah Usman bin Affan (577-656) (Yuanzi 2007). Pendakwah terkenal dari Tiongkok, Cheng Ho sering mengadakan perjalanan ke seluruh pelosok pulau Nusantara. Bahkan Cheng Ho di Indonesia merupakan tokoh yang sangat berjasa bagi perkembangan Islam abad 15 Masehi.

Hubungan Sosial Etnis Tionghoa

Dalam pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai pemeluk-pemeluk agama dari penyebarannya dapat memberikan corak yang tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Maka pada umumnya tata pergaulan antara pemeluk yang berlainan agama juga berbeda-beda tergantung sejauhmana percampuran antara pemeluk agama itu berkembang dalam kehidupan masyarakat (Team Penyusunan 1983).

Hubungan sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan

masyarakat Aceh terjalin melalui pola pemukiman, perdagangan, bisnis, pendidikan, kegiatan sosial, maupun kontrak kerja antara karyawan dan pimpinan. Interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh juga berlangsung ketika mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti penyelundupan radio Aceh yaitu Radio Rimba Raya (Usman 2009).

Etnis Tionghoa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan bisnis dan berhubungan dalam berkomunikasi, bahkan etnis Tionghoa juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Aceh. Namun penggunaan bahasa Hakka juga digunakan apabila mereka berhubungan sesama keluarganya, serta ada hal-hal rahasia yang ingin mereka sampaikan (Amalia 2014).

Realitasnya hubungan etnis Tionghoa dan dengan masyarakat Aceh berlangsung harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dari hubungan kerjasama yang berimbang sehingga terdapat etnis Tionghoa yang bekerja pada orang Aceh, sebaliknya ada juga orang Aceh yang bekerja dengan

mereka dan hubungan kerjasama yang berjalan atas dasar kejujuran, keterampilan dan disiplin. Interaksi dan hubungan sosial etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh juga terjalin melalui kegiatan sosial dan misi kemanusiaan. Contohnya mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah, meninggal dunia dan sakit, hal ini masih sangat kental di Aceh (Safrihsyah 2015).

Dalam aspek pendidikan sekolah dasar, telah mengajarkan sikap toleransi antar agama antara murid dengan guru yang berbeda keyakinan. Para siswa umumnya bersikap baik dalam hal toleransi beragama diantara mereka yang berbeda agama. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru. Perbedaan agama yang mereka memiliki bukan sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan lainnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaan pada masa sekarang. Sehingga siswa yang berasal dari etnis Tionghoa dapat

bersekolah di sekolah yang sama di Aceh.

Partisipasi etnis Tionghoa dalam kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat, dapat mengimbangi dan melakukan kegiatan kemanusiaan. Adapun aksi kemanusiaan yang mereka lakukan diantaranya adalah donor darah, penyaluran beras untuk keluarga miskin, bantuan untuk korban banjir, korban tanah longsor dan lain-lainnya. Bahkan kegiatan donor darah yang merupakan kegiatan tahunan pada setiap tahun mendapatkan 93 kantong darah yang berhasil dikumpulkan dari puluhan etnis Tionghoa baik di usia remaja maupun dewasa (Sahlan 2014).

Eksistensi Etnis Tionghoa di Kota Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Awal kedatangan etnis Tionghoa di Aceh khususnya di wilayah Blang Pidie semenjak tahun 1900 dalam agenda perdagangan era maritim yang dikendalikan oleh pasukan militer Hindia Belanda (Hasbullah 2010).

Selain itu keberadaan etnis Tionghoa juga digerakkan oleh

Belanda dalam bidang perekonomian yang dipimpin oleh kolonel Herbertus Pel, menghimbau agar investor Cina/Tionghoa bersedia menanamkan modal dan melancarkan perdagangannya Aceh salah satunya di wilayah pantai Barat Daya Aceh (Indriani 2018).

Kemudian etnis Tionghoa diperkerjakan untuk membangun markas milik militer Belanda dan pembangunan rumah para kalangan *Ulee Balang* di wilayah Kuta Batee sekarang berubah menjadi kota Blang Pidie.¹

Etnis Tionghoa sangat dipercayai oleh Belanda dalam membangun infrastruktur yang ada di Kuta Batee. Semenjak itulah etnis Tionghoa memulai aktifitas dalam bidang perdagangan, namun saat itu mereka hanya mendagangkan barang-barang keperluan kolonial Belanda saja di sekitar markas militer. Keberadaan etnis Tionghoa sangat disokong oleh Belanda, bahkan membangun sekolah khusus untuk anak-anak mereka,

menyediakan usaha pertanian, perkebunan, pertukangan dan peternakan.

Kedatangan pedagang-pedagang dari berbagai daerah ke Kuta Batee, membuat wilayah itu menjadi pusat keramaian yang berlangsung pada tahun 1921 dengan tergabungnya jalur ke Tapaktuan. Sehingga memudahkan pedagang untuk keluar masuk dalam berniaga, kondisi tersebut pedagang-pedagang Tionghoa mulai merintis karir tepatnya di kota Blang Pidie sampai sekarang.

Penjelsan seorang tokoh etnis Tionghoa di Blang Pidie, bahwa pasca kemerdekaan Republik Indonesia, etnis Tionghoa di Blang Pidie semakin bertambah dan peningkatan dalam aspek perdagangan juga semakin melonjak. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa bersaing dengan pedagang-pedagang setempat, sehingga mereka merasa tidak nyaman, bahkan sempat terjadi kericuhan yang kemudian sebagian pedagang Tionghoa ada yang pindah ke Medan, Banda Aceh, hal ini untuk menghindari konflik dengan warga di

¹Wawancara dengan bapak Yusuf sebagai tokoh desa Keude Siblih Kecamatan

Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, Tanggal 5 Desember, 2020.

kota Blang Pidie.² Sementara pedagang etnis Tionghoa yang masih tetap di Blang Pidie mengalami kemesorotan yang pada akhirnya berdamai dengan pedagang setempat membuat kesepakatan antara dua pihak untuk membagi lokasi dagang masing-masing dan menstabilkan harga-harga barang yang dijual ke masyarakat.

Selanjutnya diungkapkan oleh Keoku, pada masa tergedi PKI yang terjadi di Indoensia, etnis Tionghoa yang berada di kota Blang Pidie sebagian terlibat dalam politik PKI. Dari keterlibatan itu akhirnya menewaskan beberapa orng etnis Tionghoa yang berada di Aceh Barat Daya. Kemudian mereka ada yang melarikan diri ke Medan, Malaysia, singapur dan kedaerah lainnya.³ Dari keterlibatan tersebut masyarakat menganggap etnis Tionghoa sebagai pemberontak, sehingga keberadaan etnis Tionghoa semakin terancam khususnya di kota Blang Pidie.

Selanjutnya dijelaskan oleh Marzuki, masa terjadi DOM di Aceh, sangat mengancam keberadaan etnis Tionghoa, bahkan terjadi pengusiran secara besar-besaran. Kemudian pada tahun 1990 muncul lagi tragedi anti Tionghoa di seluruh Aceh, dalam peristiwa itu tidak menimbulkan korban, dikarenakan etnis Tionghoa sudah melakukan pendekatan dengan masyarakat kecamatan Blang Pidie yang pada saat itu masih Kabupaten Aceh Selatan. Etnis Tionghoa juga membentuk sebuah lembaga/organisasi sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin dengan memberi sumbangan seperti sembako, uang, dan lain-lainnya.⁴ Gerakan itu mendapat respon baik dari masyarakat yang kemudian etnis Tionghoa dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat khususnya di desa Keude Siblah kota Blang Pidie.

Sekitar tahun 2000 kembali lagi konflik antara RI dengan GAM masa kepemimpinan Megawati yang

²Hasil wawancara dengan Cristian, sebagai tokoh etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 5 Desember, 2020.

³Hasil wawancara dengan Keoku, sebagai etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 6 Desember, 2020.

⁴Hasil wawancara dengan Marzuki, sebagai Keuchik Keude Siblah kecamatan Blang Pidie Tanggal 6 Desember, 2020.

menuntut hak otonomi Aceh, keadaan itu juga mengancam keberadaan etnis Tionghoa di Aceh khususnya di Blang Pidie. Bahkan berdampak kepada masyarakat Aceh sendiri karena terjadi kontak senjata dimana-mana, sehingga masyarakat tidak bebas dalam beraktifitas sehari-hari.

Terlepas dari awal kedatangan etnis Tionghoa, menjadi sebuah catatan dalam kehidupan masyarakat kota Blang Pidie. Pasca *Mou Helsinki* etnis Tionghoa semakin bertambah, selain yang baru lahir juga ada yang pindah dari daerah lain misalnya dari Banda Aceh, Medan, Meulaboh dan lain-lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Marzuki, bahwa mulai dari tahun 2006 sampai 2020 sudah tercatat warga Tionghoa di Blang Pidie sejumlah 250 jiwa, dikarenakan pada setiap tahun pasti ada penambahan. Lanjutnya lagi etnis Tionghoa yang baru pindah rata-rata mereka ada keluarganya masing-masing yang sudah lama menetap di Blang Pidie.

Sejuah ini, hubungan etnis Tionghoa dengan masyarakat Blang Pidie harmonis dan bisa diajak untuk

bekerjasama terutama dalam hal dagang dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan dalam masyarakat. Hanya saja ada persaingan dari segi dagangan dengan pedagang-pedagang lain di seputaran kota Blang Pidie.⁵ Namun hal ini tidak dipermasahkan, asalkan pdagang etnis Tionghoa bersedia di ajak kompromi terutama dalam soal harga barang dan lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Blang Pidie sudah ada sebelum Indonesia merdeka yang dilindungi oleh Belanda dari berbagai wilayah Aceh. Pasca kemerdekaan keberadaannya pun mendapat respon negatif dan positif dari masyarakat, dikarenakan etnis Tionghoa banyak terlibat dalam gerakan PKI, sehingga masyarakat Blang Pidie menganggap mereka sebagai musuh. Maka dengan berjalannya waktu mereka juga diterima oleh masyarakat sampai sekarang.

⁵Hasil wawancara dengan A. Wahab, sebagai warga Aceh juga pedagang tetap di kota Blang Pidie Tanggal 7 Desember, 2020.

Perkembangan Etnis Tionghoa di Kota Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Dalam lintasan kedatangan etnis Tionghoa di Blang Pidie tentu ada fase-fasenya, sehingga mereka mampu bertahan hidup di negeri orang, bahkan sekarang etnis Tionghoa semakin berkembang baik dari pendidikan maupun perdagangannya.

Pendidikan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sudah didirikan sekolah khusus untuk etnis Tionghoa, kemudian masa orde baru etnis Tionghoa tidak diizinkan sekolah negeri. Namun memasuki masa reformasi diskriminasi mulai dihapuskan, sehingga anak-anak Tionghoa dapat bersekolah lagi bersama anak-anak pribumi. Keadaan pendidikan sekarang sangat maju, dimana minat belajar dan fasilitas yang disediakan lebih baik dari sebelumnya, sebagian anak-anak Tionghoa melanjutkan pendidikan diluar Aceh bahkan keluar negeri. Sebagaimana

penjelasan Hewesu, dari tahun 2006-2019 bahwa perkembangan dari segi pendidikan etnis Tionghoa di kota Blang Pidie jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 10 orang pelajar, SMP 10 orang, SMA 10 orang dan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi 15 orang.⁶

Seterusnya diungkapkan oleh Akoi, prinsip etnis Tionghoa lebih fokus ke bisnis/dagang dan menganggap pendidikan itu hanya menghabiskan waktu saja, dikarenakan tidak menjamin pekerjaan setelah tamat pendidikan. Hal ini menurut ia sudah menjadi sebuah doktrin dikalangan etnis Tionghoa, semenjak dari kecil anak mereka sudah diarahkan ke dagang karena lebih menjamin masa depannya.⁷

Bisnis/Dagang

Pada tatanan nasional etnis Tionghoa mengalami masa kemajuan dalam bidang perdagangan atau bisnis di Indonesia, dimana mereka lebih

⁶Hasil wawancara dengan Hewesu, sebagai etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 7 Desember, 2020.

⁷Hasil wawancara dengan Akoi, sebagai pedagang etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 7 Desember, 2020.

dekat dengan penguasa. Hal ini juga terlihat di kota Blang Pidie perdagangannya juga mengalami kemajuan setelah jalur darat berhasil dibangun infrastruktur yang baik. Sehingga proses distribusi barang dan jasa dari kota Blang Pidie ke Medan semakin lancar. Bahkan dapat menaikkan ritme lintas perdagangan yang dijuluki sebagai “kota dagang” khususnya di pesisir Barat Selatan Aceh (Hasbullah 2008).

Perkembangan dalam bidang perdagangan, semakin melebar di kawasan kota Blang Pidie seperti arah jalan perdagangan, jalan sentral, jalan persada, jalan pahlawan yang sudah dikuasai oleh etnis Tionghoa sampai sekarang. Adapun sekitar jalan pasar lama sudah berdiri sebuah industri minuman seperti pabrik limun Suryani dan Sakura. Selain itu mereka juga menguasai pasar kelontong seperti Toko Nusantara, Toko Bali, Toko Yokja dan lain-lainnya. Etnis Tionghoa yang lama menetap di kota Blang Pidie sudah menguasai jasa pengangkutan seperti SDR (saudara), penangkutan persada, pengelolaan kayu

(panglong) dan pemegang beberapa HPH di sekitar wilayah Aceh Selatan dan Aceh Barat. Mereka juga merintis perkebunan sawit dan karet di beberapa tempat kabupaten Nagan Raya.

Usaha perdagangan di kota Blang Pidie dari hari ke hari semakin meningkat, terutama dalam usaha perkantoran yang menyediakan berbagai alat kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu juga ada industri pengelolaan kayu, minyak pala, minyak nilam, penggilingan padi, dua unit pabrik *molding*, pabrik pengawet kayu olahan di bawah PT. ACIP dan PT DPL milik etnis Tionghoa.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa jelas terlihat etnis Tionghoa mampu membangkitkan bidang perdagangan di berbagai level baik tingkat daerah maupun nasional. Hal itu tidak terlepas dari kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah Aceh Barat Daya dan para pedagang khususnya di kecamatan Blang Pidie.

Budaya Etnis Tionghoa dan Hubungan Dengan Masyarakat Kota Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Keberadaan etnis Tionghoa, telah membaaur dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak dari dulu, interaksi tersebut memberi sebuah keharmonisan dalam hidup berdampingan khususnya pada masyarakat di kota Blang Pidie. Islam dikenal sebagai sebuah agama yang universal dan tidak mempermasalahkan perbedaan etnis dan suku. Hubungan baik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam pun sudah lama terjalin (Muzakkir, Fadhlain 2019). Hal ini juga dijelaskan oleh Hasbi, akulturasi budaya terjadi pada etnis Tionghoa yang secara suku sangat berbeda dengan masyarakat kota Blang Pidie, namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan.⁸ Selanjutnya dijelaskan oleh Marzuki, bahwa budaya etnis Tionghoa budaya yang sering di

praktikkan dapat dilihat pada tradisi *peusujuk* (tepung tawar) terdapat kesamaan dengan masyarakat di kota Blang Pidie. Namun dari tradisi perkawinan dan perayaan hari-hari besar lainnya ada persamaan dan perbedaannya.⁹

Seterusnya Asoy menjelaskan tradisi dan kepercayaan leluhur mereka terdahulu menjadi sebuah cerminan dalam budaya etnis Tionghoa sampai sekarang, bahwa hari besar imlek dijadikan sebagai hari yang dirayakan disetiap tahun baru. Perayaan ini dimeriahkan dengan melaksanakan ibadah sembahyang, memberi ampao dalam bentuk uang dan saling berseilaturahmi satu sama lain.¹⁰ Selain itu juga ada perayaan lain seperti perayaan Barongsai sebuah tradisi etnis Tionghoa yang menggunakan kostum menyerupai Singa, hal ini dipercayai bahwa singa sebagai lambang kebahagiaan dan kesenangan. Tarian ini juga dipercayai dapat membawa

⁸Hasil wawancara dengan Hasbi, sebagai warga desa Keude Siblih kecamatan Blang Pidie Tanggal 6 Desember, 2020.

⁹Hasil wawancara dengan Marzuki, sebagai kechik desa Keude Siblih kecamatan Blang Pidie Tanggal 6 Desember, 2020.

¹⁰Hasil wawancara dengan Asoy, sebagai salah satu tokoh etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 7 Desember, 2020.

keberuntungan, sehingga diadakan pada setiap acara-acara penting seperti pembukaan restoran, pendirian Klenteng dan lain-lainya.

Festival dan hiasan Kentera yang dirayakan setiap tahun pada hari ke 15 di bulan pertama dengan menandakan berakhirnya perayaan tahun baru imlek, festival tersebut pada umumnya diadakan di negara asalnya (Cina) juga di negera-negara lain dimana ada etnis Tionghoa berada. Namun di Aceh khususnya di kota Blang Pidie tetap mereka adakan, akan tetapi ditempat tertutup, untuk menjaga keharmonisan sesama masyarakat disekitarnya.

Terdapat juga tradisi kematian pada etnis Tionghoa yang beragama Buddha, misalkan yang meninggal kakek, ibu, kakak dan abang. Sementara keluarga yang ditinggalkan selama satu tahun tidak diizinkan memakai baju warna merah seperti baju kaos, kemaja dan lain-lainya. Kemudian diwajibkan memasang tanda (pangkat) warna hitam di lengan baju sebelah kiri

selama setahun. Tradisi ini sudah menjadi kekhususan bagi etnis Tionghoa beragama Buddha yang menetap di kota Blang Pidie.

Budaya perkawinan etnis tionghoa dan perayaan tahun baru imlek. Dalam budaya perkawinan tentu sangat berbeda dengan masyarakat Aceh, khususnya di Blang Pidie, akan tetapi terdapat persamaannya pada nilai-nilai kebersamaan sesama keluarga dan para kerabat. Sebagaimana Opong memaparkan, pesta perkawinan dari kalangan etnis Tionghoa yang beragama Buddha jauh-jauh hari sudah mempersiapkan semua kebutuhan. Apalagi ada etnis Tionghoa yang ekonominya menengah ke atas, maka persiapan perlengkapan perkawinannya sangat lengkap dan barang hantaran untuk calon istri juga disediakan dengan mewah.¹¹ Lanjutnya lagi, dalam budaya perkawinannya, setiap anak laki-laki etnis Tionghoa yang akan melaksanakan pernikahannya maka dari saudara kandung wajib memberikan emas

¹¹Hasil wawancara dengan Opong sebagai warga etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 8 Desember, 2020.

kepada adiknya yang mau menikah. Seterusnya baru saudara kandung tersebut yang melanjutkan pernikahannya di tahun yang berbeda. Adapun pemberiannya, harus dalam bentuk emas dan tidak dibolehkan benda lainnya.

Seterusnya hal yang sama juga dijelaskan oleh Lenghim, dalam proses perkawinan dari kalangan etnis Tionghoa yang kepercayaan agama Buddha, semua biaya untuk pesta perkawinan ditanggung sendiri. Hal ini berbeda dengan budaya masyarakat Blang Pidie, pesta pesta perkawinan dibantu oleh pihak keluarga dan hal ini tidak ada dalam tradisi etnis Tionghoa. Adapun etnis Tionghoa yang beragama Kristen, ketika mau menikah mereka harus pergi ke Medan dan menikah di gereja secara sederhana tanpa melibatkan orang banyak. Hal ini sudah sering dilakukan oleh warga Tionghoa yang bergama Kristen di kota Blang Pidie.¹² Bahkan mereka hanya mempersiapkan uang secukupnya saja selama di Medan dan ketika

kembali lagi ke Blang Pidie mereka baru mengundang para kerabat terdekat untuk merayakan pernikahannya.

Warga Tionghoa yang menetap di Blang Pidie, berbeda dengan Tionghoa yang ada di daerah-daerah lain salah satunya di kota Banda Aceh. Hal yang tidak sama dari segi penggunaan bahasa sehari-hari. Etnis Tionghoa di Blang Pidie masih kental menggunakan bahasa aslinya yang berciri khas dialek kampung, ada satu bahasa yang umum mereka gunakan yaitu bahasa Mandarin. Tambahnya lagi bahasa Tionghoa lebih memasyarakat yaitu bahasa *khek* dan *hokkian*, bahasa ini banyak digunakan oleh warga Tionghoa yang menetap di kota Medan Sumatera Utara.

Dalam tradisi etnis Tionghoa umumnya dirayakan pada hari imlek yang setiap tahunnya dilakukan.

Hari pertama, setiap perayaan imlek memiliki makna yang menjadi simbol kekuatan bagi

¹²Hasil wawancara dengan Cristian, sebagai warga etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 8 Desember, 2020.

etnis Tpinghoa. pada harin itu, semua anggota keluarga berkumpul dengan mengadakan jamuan dan makan bersama. Hal ini sebagaia wujud perpisahan dengan tahun lalu dan menyambut kedatangan tahun baru. Makanan yang biasa dimakan adalah *jiaqzi*, ikan ini bermakna tidak ada perbedaan tingkat kesenjangan sosial setiap warganya. Meraka menganggap bahwa makanan ini adalah makanan favorit setiap warga Tinghoa sejak dari dulu sampai sekarang. Dalam mengkosumsi ikan tersebut memiliki makna tersendiri, yaitu dapat melancarkan rezeki. Pada malam tahun baru semua orang tidak dalam keadaan terang benderang, artinya hal ini bermakna agar setiap roh jahat keluar dari tempat persembunyian dan menghilang. Pada jam 12 malam, semua orang mengenakan pakaian baru serta mengunjungi kerabatnya sambil mengucapkan "Selamat Tahun Baru".

Hari kedua, sebagai hari untuk saling mengunjungi kerabat, sanak saudara dan teman dekat dengan membawa permen, kue dan buah jeruk. Makna dari simbol ini

melambangkan hari yang manis, maka harapan tahun depan mendapatkan kemuliaan hidup yang lebih baik, bahagia dan semakin sukses.

Hari ketiga, membersihkan semua pekarangan rumah dengan maksud untuk membuang sial, seluruh warga Tionghoa berdiam di rumah agar menemukan kadamaian.

Hari keempat, perempuan berkunjung ke rumah orang tua mengajak semua anak-anaknya dan memberi hadiah sebagai wujud hari yang menyenangkan.

Hari kelima, hari turunnya dewa dari langit untuk mengadakan inspeksi di bumi, semua warga Tionghoa memuja, berdoa dan meminta rahmat. Maka pada hari itu juga berakhir rangkaian semua kegiatan perayaan tahun baru imlek dan semua warga menantikan puncak keramaian di bulan pertama yang jatuh pada tanggal 15 di tandai dengan melaksanakan festival barongsai dan bakar lilin. Adapun dalam hal ini, berbeda dengan kota Blang Pidie, festival barongsai tidak dilakukan karena menghargai masyarakat. Kebiasaan warga Tionghoa keluar ke kota lain untuk

merayakan hari-hari kesenangan bersama keluarganya.

Hubungan Dengan Masyarakat Kota Blang Pidie

Secara umum etnis Tionghoa menciptakan suasana lingkungannya sendiri untuk dapat hidup dengan harmonis dan tetap mempertahankan tradisi-tradisi leluhurnya. Hal ini tentu mereka menyadari bahwa etnisnya sebagai pendatang di kota Blang Pidie, maka mereka akan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sehingga keberadaan mereka dapat diterima dan hidup rukun. Meskipun di beberapa wilayah keberadaan etnis Tionghoa dipermasalahkan, bahkan sering terjadi konflik dengan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih memilih beraktifitas dengan jualan dan tetap menjaga nilai-nilai toleransi sesama masyarakat. Hal ini terjadi di kota Blang Pidie yang sampai sekarang masih tercipta harmonis.

Proses interaksi etnis Tionghoa sangat kental,

sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang warga etnis Tionghoa Apoi, bahwa mereka selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pesta, kujungan orang meninggal dan gotong royong mingguan.¹³ Lanjutnya lagi ketika ada warga yang meninggal juga ikut serta dalam proses penggalihan kuburan, pemakaman dan *samadiyah* (tahlilan) di rumah yang berduka. Misalkan rombongan yang berkunjung mengadakan tahlilan bersama, mereka yang datang cuma diam saja tidak ikut berdoa dan ketika ada warga membawa gula atau sejenis makanan pada hari ketujuh mereka juga membawanya seperti warga lainnya.

Menurut Opoy, dari perbedaan keyakinan tersebut, tetap menjaga sikap, saling menghormati dan menjalin silaturahmi dengan baik sesama masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan agama menjadi penerang

¹³Hasil wawancara dengan Apoi, sebagai warga etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 8 Desember, 2020.

dalam bermasyarakat.¹⁴ Selanjutnya Opong menjelaskan ketika ada acara perkawinan di rumah warga Blang Pidie, meraka tetap datang bahkan bergabung dengan ikut rapat bersama (*duk pakat*). Jelasnya lagi budaya masyarakat Blang Pidie tentu berbeda dengan budaya etnis Tionghoa karena mereka sudah lama tinggal di Aceh, maka tetap mengikuti budaya orang Aceh khususnya di kota Blang Pidie. Lanjutnya lagi budaya dan nilai-nilai yang dijaga oleh masyarakat kota Blang Pidie sekan-akan sudah menjadi bagian dari kehidupan etnis Tionghoa.

Berdasarkan penjelesan di atas, bahwa etnis Tionghoa yang tinggal di Aceh khususnya di kota Blang Pidie, masih mempertahankan budaya leluhurnya dan menjaga nilai-nilai budaya yang dianggap sangat sakral. Sehingga pertumbuhan budayanya masih tetap terjaga, meskipun sudah berganti-ganti generasi. Dalam berinteraksi dengan masyarakat Blang Pidie

sangat baik, bahkan sudah ada warga Tionghoa yang masuk Islam dan menikah dengan warga setempat. Hal ini menandakan bahwa warga setempat sudah terjalin keakraban dengan etnis Tionghoa sehingga bisa hidup secara damai, rukun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Eksistensi atau keberadaan etnis Tionghoa di wilayah pantai Barat Aceh sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia, dipekerjakan oleh militer Belanda baik dalam pembangunan infrastruktur maupun dalam perdagangan khususnya di kota Blang Pidie. Keberadaanya juga mendapat respon dari masyarakat karena terlibat dalam gerakan PKI yang akhirnya sebagian mereka ada yang pindah ke kota lain juga ada yang bertahan untuk menetap di kota Blang Pidie dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Perkembangan etnis Tionghoa di Blang Pidie, semenjak Belanda

¹⁴Hasil wawancara dengan Opong sebagai warga etnis Tionghoa di kota Blang Pidie Tanggal 8 Desember, 2020.

masih melancarkan aksinya di Aceh etnis Tionghoa sudah ada fasilitas pendidikan dengan dibangun sekolah khusus oleh Belanda untuk anak-anak mereka. Bahkan sampai sekarang masih tercatat anak-anak mereka menempuh pendidikan di sekolah-sekolah negeri SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi di Aceh dan luar negeri. Sementara dari bidang perdagangan etnis Tionghoa sudah banyak menguasai wilayah dagang di area kota Blang Pidie. Selain itu mereka juga membangun pabrik kayu olahan, pabrik *molding*, pabrik penggilingan padi, jasa angkutan dan lain sebagainya.

Budaya dan hubungan dengan masyarakat kota Blang Pidie, etnis Tionghoa sangat menjaga budaya leluhur nenek moyangnya, baik dalam merayakan tahun imlek, adat perkawinan maupun menjaga nilai-nilai keagamaannya di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan hubungan interaksi dengan masyarakat sampai sekarang mereka menjaganya dengan baik, aktif dalam mengikuti setiap kegiatan seperti gotong royong, olah raga, acara perkawinan, acara kematian dan membantu

masyarakat yang menimpa musibah dengan memberi sembako, gula, beras, telur dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Adhy, Trisnanto AM. 2020. "Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia". *Suara Merdeka*. Desember 2020.
- Amalia, Citra. (2014). *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh 1945-2014*. (Sarjana). Unsyiah, Banda Aceh.
- Amirin M, Tatang. 2009. *Subjek Penelitian, Responden Penelitian dan Informan (Narasumber) Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- AS, Nasruddin. 2015. *Arkeologi di Nusantara*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press.
- Bayrakli, Bayraktar. 1996. *Eksistensi Manusia*. Jakarta: Perennial Press.
- Bungin, Buhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Edisi ke-2*. Surabaya: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Darini, Ririn. 2005. *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1900-1945*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Data Dinas Kependudukan Kabupaten Aceh Barat Daya, 2020.
- Dokumen Kecamatan Blang Pidie, 2020. *Badan Pusat Statistik Indonesia Kabupaten Aceh Barat Daya*, Desember, 2020.

- Hasbullah. 2010. Cina Dalam Lintas Perdagangan di Aceh Barat Daya 1900-2008. *Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional*, Banda Aceh.
- Helti, Risna. (2015). *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*. (Sripsi), UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Indriani. 2018. Migrasi dan Kegiatan Ekonomi Suku Bangsa Cina di Aceh Pada Masa Kolonial Belanda 1873-19930, *Buletin HABA*, (10).99.
- Isnaeni, Noor. 2006. *Perkembangan Pendidikan Anak-Anak Tionghoa Pada Abad-19 Hingga Akhir Orde Baru di Indonesia*. Jakarta: ABA-BSI.
- Koentjaraningrat, Vasanty Puspa. 2004. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Balai Pustaka
- Malikul. 2020. "UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa". *Harian Umum Sinar Harapan*. Desember 2020.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Fahriza dan Triyanto. 2018. "Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi Masyarakat Tionghoa Non-Muslim)". *Community*. (4),2477-5746.
- Muzakkir. Fadhlain, Said. 2019. "Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (80). 2.
- Puncell, Victor. 1998. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010 *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadri, Hasan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia, Cet. ke-25*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Safrilsyah, 2015. Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh, *Substantia*, (17):1, 16.
- Sahlan, Muhammad. 2014. "Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh." *Substantia*, (16):1-17.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno dan Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- Subagyo, Joko. 2016. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, 2009. *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan International 1500-1873*. Banda Aceh: Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sukardi, 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara,

Taniredja, Tukiran. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Sistem Pengantar*. Jakarta: Alfabeta.

Tim Penyusun, 1983. *Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman, A.Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wikipedia.web.resmi.KabupatenAcehBaratDaya.Blang Pidie, 2002.

Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Yuanzi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.